

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren dapat dikatakan menjadi pusat produksi pemikiran Islam di Indonesia dan pembentukan pendidikan islam di Indonesia. Pondok pesantren tidak hanya berperan dalam pembentukan dan pengembangan bakat, tetapi juga memainkan peran sentral dalam meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat dan menjadi dasar integritas nasional. Ini menggambarkan peran besar dan luas dari pondok pesantren dalam kehidupan warga negara Indonesia, seperti yang ditunjukkan dalam tiga dharma pondok pesantren, yaitu: Pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, dan pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.¹

Transformasi kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai proses pembaruan sistem pendidikan yang menggabungkan tradisi islam dengan pendidikan. Proses ini bertujuan untuk menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, dan tuntutan global, tanpa meninggalkan nilai keislaman dan tradisi pesantren. Dengan kata lain, transformasi kurikulum pesantren merupakan upaya untuk menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi perdebatan panjang dalam dunia pendidikan islam. Pesantren dituntut untuk mampu melahirkan generasi yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga cakap secara

¹ Mohamad Anton Athoillah Ellis Ratna Wulan, *Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0*, 2 (November 2019).

intelektual dan terampil dalam menghadapi persoalan kehidupan kontemporer.

Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Kalimantan Selatan menjadi salah satu lembaga yang melakukan pembenahan dan transformasi kurikulum. Pesantren yang didirikan pada tahun 1995 oleh alumni Pondok Darussalam Gontor ini, dengan tegas memegang prinsip "100% ilmu agama dan 100% ilmu umum". Dalam perjalanannya, pesantren ini tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning dan ilmu-ilmu keislaman sebagaimana tradisi pesantren pada umumnya, namun di sisi lain juga menerapkan kurikulum formal sesuai standar nasional pada jenjang pendidikan SMP dan SMA. Bahkan, pesantren ini secara progresif mengadaptasi kurikulum merdeka yang digulirkan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Bahwa dalam proses transformasi kurikulum Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri terdapat beberapa penyesuaian pada struktur pembelajaran. Salah satunya adalah adanya penambahan dua mata pelajaran baru yang dimaksudkan untuk memperkaya wawasan keilmuan santriwati serta menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan pendidikan. Penambahan mata pelajaran ini dilakukan sebagai bagian dari upaya pesantren untuk memperluas wawasan keilmuan santriwati serta menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan perkembangan pendidikan. Kehadiran mata pelajaran tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada santriwati, baik dalam aspek keilmuan keagamaan maupun pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, penambahan mata pelajaran ini menjadi salah satu bentuk inovasi

kurikulum yang dilakukan pesantren agar proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong santriwati untuk memiliki kemampuan analitis, kritis, dan pemahaman yang lebih luas terhadap berbagai bidang ilmu.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mujadallah ayat 11 bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, sehingga setiap hamba hendaknya bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan beramal dengan sebaik-baiknya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

Ayat Al-Qur'an diatas mengajarkan bahwa tentang adab seorang muslim dalam suatu majelis serta keutamaan ilmu pengetahuan. Dalam ayat ini Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk memberikan kelapangan tempat ketika berada dalam suatu majelis, khususnya majelis ilmu, sebagai wujud sikap saling menghormati dan menjaga ketertiban. Selain itu, ketika diperintahkan untuk berdiri atau berpindah tempat, seorang muslim dianjurkan untuk mematuhi sebagai bentuk kedisiplinan dan ketaatan. Selanjutnya Allah menegaskan bahwa akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang dianugerahi ilmu pengetahuan beberapa derajat lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa iman dan ilmu merupakan sumber kemuliaan manusia, karena melalui ilmu seseorang dapat memahami kebenaran serta memberikan manfaat bagi sesama,

dan Allah maha mengetahui segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia.²

Dalam perspektif tafsir kontemporer, ayat tersebut juga mengisyaratkan pentingnya adaptasi terhadap perubahan. Perintah untuk memberikan kelapangan dalam majelis dan berdiri ketika diminta mengandung makna bahwa seorang muslim harus responsif terhadap situasi dan kondisi yang berubah. Dalam dunia pendidikan, responsivitas ini diwujudkan dalam bentuk penyesuaian kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Pesantren yang rigid dan menolak perubahan akan tertinggal dan kehilangan relevansinya, sementara pesantren yang terlalu lentur tanpa pegangan nilai akan kehilangan jati dirinya. Oleh sebab itu, transformasi kurikulum yang ideal adalah transformasi yang mampu menjaga keseimbangan antara konsistensi nilai dan adaptabilitas kontekstual.

Dalam konteks kebijakan nasional, kehadiran Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menjadi tonggak penting dalam perjalanan pendidikan pesantren di Indonesia.³ Undang-undang ini tidak dilahirkan secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses panjang yang menjadi bagian dari dinamika wacana pendidikan nasional, mulai dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) hingga berbagai peraturan turunannya. Sebelumnya, dalam Undang-Undang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, pesantren dianggap sebagai bagian dari sistem pendidikan agama islam informal. Namun, persepsi ini tidak tercermin sebagai realitas praktik

² Amanda Rofina, Siti Nursyamsiyah, Hairul Huda, Moh Nur Akbar Hafizul Ilmi, "Konsep Ilmu Dan Pendidikan Dalam Perspektif Surah Al-Mujadalah Ayat 11," 1 Maret 2024 7 (n.d.), <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i1.1766>.

³ Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren," Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2019.

pendidikan pesantren yang secara sistematis, terstruktur, dan terancang telah berlangsung selama berabad-abad. Faktanya, sistem pendidikan pesantren memiliki kesetaraan dengan lembaga pendidikan umum dalam hal pembelajaran dan kompetensi lulusan, sehingga sudah mendapatkan pengakuan formal dari negara.⁴

Melalui undang-undang ini, pesantren diakui memiliki tiga fungsi utama: pertama, sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal; kedua, sebagai lembaga dakwah yang menyebarkan nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin; dan ketiga, sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan umat. Pengakuan ini sekaligus memberikan landasan hukum yang kuat bagi pesantren untuk terus melakukan transformasi dan pengembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa harus kehilangan identitas dan karakteristiknya.

Responsivitas Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri terhadap kondisi psikologis santriwati menjadi bukti konkret implementasi transformasi kurikulum yang humanis dan berbasis data. Berdasarkan hasil observasi awal serta keterangan pihak pesantren, ditemukan bahwa sejumlah santriwati mengalami indikasi stres akademik akibat padatnya jadwal pembelajaran yang bersumber dari integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional. Menindaklanjuti temuan tersebut, pihak pondok melakukan evaluasi internal secara komprehensif melalui penyebaran angket kepada seluruh wali santriwati. Hasil analisis menunjukkan adanya beban akademik berlebih sebagai manifestasi kesenjangan antara *Dasein*

⁴ Panut Yusuf Rohmadi Giyoto, "Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren," 2021 7 (n.d.): 2, <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2671>.

(realitas padatnya jadwal, panjangnya durasi belajar, serta tekanan akademik) dan *Das Sollen* (harapan akan proses pendidikan yang sehat, seimbang, dan tidak mengorbankan kesehatan mental peserta didik).

Sebagai respons sistematis, pondok melakukan penyesuaian kebijakan pembelajaran. Mata pelajaran pada sesi pagi yang berlangsung pukul 07.30–12.00 tetap berjumlah tujuh mata pelajaran per hari, namun durasi setiap mata pelajaran dikurangi dari 45 menit menjadi 35 menit. Sebagai kompensasi, diselenggarakan program *Darsul Idhafi* pada sesi siang pukul 14.00–15.00. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam kelas dengan ketentuan santriwati mengenakan jubah bebas yang pantas, serta difokuskan pada penguatan mata pelajaran dasar seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dengan demikian, *Darsul Idhafi* tidak hanya berfungsi sebagai pengayaan akademik, tetapi juga menjadi strategi adaptif untuk mengurangi stres sekaligus menjaga keseimbangan antara tuntutan kurikulum dan kapasitas psikologis serta fisik santriwati. Kebijakan ini menegaskan bahwa transformasi kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri tidak semata berorientasi pada pencapaian target akademik dan standar nasional, melainkan juga pada keberlanjutan kesejahteraan santriwati sebagai subjek utama pendidikan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai transformasi kurikulum pada lembaga pendidikan pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Muh Hasan Marwiji menunjukkan bahwa transformasi kurikulum pesantren dilakukan sebagai respons terhadap perkembangan zaman dan tuntutan pendidikan. Transformasi tersebut meliputi penyusunan visi dan misi lembaga,

penetapan standar lulusan, pengembangan program pembelajaran, serta penambahan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Perubahan tersebut bertujuan agar pesantren tetap mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan yang relevan dengan kondisi sosial yang terus berkembang.⁵

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sulaiman menjelaskan bahwa transformasi kurikulum pesantren pada era perkembangan teknologi dan globalisasi ditandai dengan pergeseran dari sistem pembelajaran tradisional menuju sistem yang lebih. Kurikulum pesantren tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga mulai mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar lembaga pesantren mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keagamaan sekaligus kemampuan akademik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁶

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Anyyul Fariqoini dan Ahmad Hafidz Lubis (2025) menunjukkan bahwa transformasi kurikulum pesantren dilakukan secara bertahap dan kolaboratif dengan memadukan sistem pendidikan salafiyah dan pendekatan pendidikan. Transformasi tersebut tidak hanya berfokus pada perubahan materi pembelajaran, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai pendidikan pesantren seperti pembentukan karakter, kedisiplinan, serta internalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan santri. Dengan demikian,

⁵ Tsalis Imamuddin, "Transformasi Kurikulum Pesantren: Studi Literatur Tentang Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Kebutuhan Zaman", 1 (Oktober 2025): 2–4.

⁶ Sulaiman, "Transformasi Kurikulum Pembelajaran Pesantren Dalam Pasca Era Industri," Juni 2022 2 (n.d.), <https://ejournal.stisnu.ac.id/ojs/index.php/sirajuddin>.

pesantren tetap mampu mempertahankan identitas keislamannya sekaligus beradaptasi dengan dinamika pendidikan kontemporer.⁷

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai transformasi kurikulum pesantren pada umumnya berfokus pada perubahan sistem pembelajaran, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta penyesuaian kurikulum dengan perkembangan zaman. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji transformasi kurikulum pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi transformasi kurikulum dalam konteks masyarakat pesantren di lembaga tersebut.

B. Definisi Istilah

Berdasarkan dari judul di atas, peneliti mendeskripsikan definisi istilah sebagai berikut:

1. Transformasi Kurikulum

Transformasi kurikulum didefinisikan sebagai proses perubahan mendasar dan sistematis dalam komponen kurikulum yang meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran, sebagai respons terhadap dinamika internal dan eksternal lembaga pendidikan. Dalam konteks pesantren, transformasi kurikulum dimaknai sebagai proses adaptasi dinamis lembaga pendidikan Islam terhadap tantangan modernitas dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu umum ke dalam sistem pendidikan pesantren tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya.

⁷ Anyyul Fariqoini Ahmad Hafidz Lubis, "Transformasi Kurikulum Pendidikan Keagamaan Dalam Memperkuat Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren," Juli 2025 5 (n.d.), <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/risalatuna>.

Proses ini mencakup pergeseran dari sistem pengajaran tradisional yang berpusat pada kitab kuning melalui metode halaqah, sorogan, dan bandongan menuju sistem klasikal terstruktur yang memadukan pendidikan agama dan umum, penguatan literasi abad ke-21, serta pengembangan keterampilan vokasional dan karakter. Transformasi kurikulum pesantren juga dipahami sebagai upaya mempertahankan identitas keislaman di era globalisasi melalui inovasi kurikulum yang adaptif, implementasi metode pembelajaran aktif, pemanfaatan teknologi digital, dan pergeseran pola kepemimpinan kiai dari model karismatik-tradisional menuju pola partisipatif dan profesional.⁸

Transformasi kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan melibatkan beberapa komponen yang saling berkaitan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Secara umum, transformasi tersebut mencakup tujuh komponen utama, yaitu tujuan kurikulum, isi atau materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, peran pendidik, peserta didik, serta sistem evaluasi. Tujuan kurikulum diarahkan untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan, sementara materi pembelajaran diperbarui agar tetap relevan. Metode pembelajaran dikembangkan dengan pendekatan yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik serta didukung oleh penggunaan media dan sumber belajar yang beragam. Selain itu, peran pendidik tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Peserta didik menjadi pusat perhatian dalam pengembangan kurikulum, sedangkan evaluasi pembelajaran dilakukan secara lebih komprehensif dengan

⁸ Dr. A. Suradi, M.Ag, "*Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren (Implikasinya Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok)*" (2021, n.d.).

menilai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, transformasi kurikulum merupakan perubahan yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi pada berbagai komponen pendidikan.⁹

Dalam konteks Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, transformasi kurikulum dimaknai sebagai upaya pesantren dalam mengadaptasi sistem pendidikan ke dalam kerangka nilai-nilai Islam dan tradisi pesantren melalui keterlibatan seluruh elemen masyarakat pesantren. Keterlibatan tersebut mencakup peran pimpinan dalam merumuskan dan mengawal kebijakan kurikulum, peran pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran serta menyesuaikan metode dan materi ajar, serta partisipasi santriwati sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, lingkungan sosial pesantren, seperti budaya, interaksi sosial, nilai-nilai yang berkembang, serta dukungan sarana dan prasarana, turut mempengaruhi proses transformasi kurikulum. Dengan demikian, transformasi kurikulum tidak hanya dipahami sebagai perubahan pada dokumen atau struktur kurikulum, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi dan adaptasi seluruh unsur pesantren. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik sebagai landasan dalam melakukan transformasi kurikulum.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memadukan sistem pendidikan dengan sistem pendidikan salafiyah (klasik), sebagai bentuk adaptasi dan respons terhadap dinamika perkembangan zaman

⁹ Wayan Lasmawan Ni kentut Suarni, Gusti Ngurah santika, “*Analisis Perubahan Kurikulum Di Tinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide*” 10 (September 3, 2022): 1.

serta tuntutan masyarakat akan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara berimbang. Istilah "pesantren" pertama kali diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Pondok Darussalam Gontor, dimana penyematan istilah tersebut merupakan pemberian masyarakat yang melihat adanya pembaruan dalam sistem pendidikan yang diterapkan.¹⁰

Menurut K.H. Imam Zarkasyi, konsep pesantren mencakup tiga aspek fundamental, yaitu dalam bidang kurikulum sebagai inti proses pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, dalam bidang manajemen pesantren sebagai sistem yang mengatur seluruh rangkaian proses pendidikan secara profesional dan terstruktur, serta dalam tradisi pesantren dimana seluruh komponen di pesantren harus memiliki tujuan yang sama dalam mewujudkan visi pendidikan yang diemban.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dengan pesantren tradisional, antara lain penekanan penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam komunikasi sehari-hari, penggunaan buku-buku kontemporer berbahasa Arab di samping kitab klasik, memiliki sekolah formal yang terintegrasi dalam sistem pesantren, serta pengembangan metode pembelajaran yang bervariasi tidak terbatas pada sistem sorogan dan bandongan. Dengan demikian, pondok pesantren merupakan bentuk transformasi kelembagaan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa kehilangan

¹⁰ Uli Rifah, "Transformasi Sistem Pendidikan Di Pesantren Dalam Merespon Tuntutan Masyarakat Global," 2 (2023) 15 (n.d.): 3.

nilai-nilai fundamental kepesantrenan yang menjadi akar tradisinya.¹¹

Sebagai contoh konkret dari implementasi konsep ini adalah Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri di Martapura, Kalimantan Selatan. Pesantren ini secara nyata menggabungkan kurikulum pondok dan kurikulum merdeka. Dengan perpaduan ini, para santriwati mendapatkan pendidikan agama yang intensif, pembinaan akhlak karimah, serta penguasaan ilmu umum yang memadai.

Definisi ini sangat relevan dengan penelitian di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, karena lembaga ini mengadopsi konsep integrasi kurikulum, manajemen profesional, dan tradisi pesantren yang menjadi ciri khas pesantren, sekaligus menekankan keterlibatan seluruh komponen pesantren dalam proses transformasi kurikulum yang menjadi fokus kajian penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana transformasi kurikulum yang terjadi pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Transformasi Kurikulum Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tentang transformasi kurikulum yang terjadi pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri
2. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat Transformasi

¹¹ Bulhayat, "Transformasi Pendidikan Islam Di Pesantren: Mempertahankan Identitas Di Era Globalisasi," 31/08/2025 6 (n.d.): 576–94, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7864>.

Kurikulum Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri

E. Signifikan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Signifikan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian serupa serta memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai transformasi kurikulum pondok pesantren.

2. Signifikan Praktis

Secara praktis penelitian bermanfaat bagi:

- a. Bagi pesantren, sebagai pedoman merancang kurikulum yang efektif, relevan, dan mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas keislamannya.
- b. Bagi pendidik, sebagai strategi penyampaian kurikulum terpadu, termasuk metode pembelajaran berbasis teknologi dan pendekatan.
- c. Bagi pemerintah dan pemangku kepentingan, sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kebijakan dan peraturan untuk mendukung pengembangan pondok pesantren Darul Hijrah Puteri.
- d. Bagi masyarakat dan orang tua, sebagai informasi tentang kelebihan dan manfaat pendidikan di pondok pesantren Darul Hijrah Puteri sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap model pendidikan tersebut.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan dan posisi penelitian yang sedang dilaksanakan dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, kajian terhadap penelitian terdahulu berfungsi sebagai upaya menghindari plagiasi serta sebagai landasan dalam menjelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti menyajikan dan mengkaji sejumlah penelitian terdahulu yang relevan guna memperkuat kerangka teoritis dan memberikan arah yang jelas bagi peneliti.

1. Penelitian Ira Kusumawati dan Nurfuadi

Penelitian oleh Ira Kusumawati dan Nurfuadi dalam jurnal *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* Volume 2 Nomor 1 Tahun 2024 berjudul “Integrasi Kurikulum Pesantren dalam Kurikulum Nasional pada Pondok Pesantren” mengkaji proses integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional di pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur yang bersifat umum. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi bertujuan menyelaraskan pendidikan agama dan umum, dengan kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia dan perbedaan pendekatan keilmuan. Berbeda dengan itu, penelitian ini tidak hanya membahas integrasi secara umum, tetapi juga mengkaji secara mendalam faktor penghambat yang bersifat pedagogis dalam implementasi penambahan mata pelajaran baru seperti *Mantiq* dan *Al-Adyan*. Penelitian ini lebih kontekstual dan komprehensif karena menggunakan data lapangan melalui observasi dan wawancara dengan pimpinan pondok, kepala pengajaran, guru, dan santriwati, sehingga mampu menggambarkan secara utuh dinamika transformasi

kurikulum di pesantren.¹²

2. Penelitian Tsalis Imamuddin

Penelitian oleh Tsalis Imamuddin dalam bukunya *Tarbiyah Islamiah: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Vol. 1 No. 1* berjudul “Transformasi Kurikulum Pesantren: Studi Literatur tentang Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Kebutuhan Zaman”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur yang bersifat teoretis dan konseptual, sehingga hasilnya berupa gambaran umum tentang pola transformasi kurikulum pesantren dari sistem tradisional menuju kurikulum yang sesuai perkembangan zaman. Adapun penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di sebuah pondok pesantren puteri. Pendekatan kualitatif studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam dan utuh fenomena transformasi kurikulum dalam konteks spesifik, termasuk menelusuri tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, serta menggali perspektif dan pengalaman aktor-aktor nyata di lingkungan pesantren seperti pimpinan, pendidik, dan santri dalam proses transformasi tersebut. Perbedaan dengan penelitian saya pada kajian yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena transformasi kurikulum dalam konteks yang spesifik. Kajian yang dilakukan tidak hanya berhenti pada tataran deskriptif umum, tetapi juga menelusuri berbagai aspek yang melatarbelakangi dan memengaruhi proses tersebut. Penelitian saya menggali perspektif serta pengalaman nyata dari para informan di lingkungan pesantren, seperti pimpinan, pendidik, dan santriwati yang

¹² Ira Kusumawati Nurfuadi, *Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern*, 2 (January 2024): 1, <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01>.

terlibat langsung dalam proses transformasi. Dengan demikian, penelitian saya mampu menangkap dinamika, tantangan, serta faktor-faktor penghambat yang bersifat kontekstual dan aplikatif, yang tidak dapat diperoleh hanya melalui studi literatur semata.¹³

3. Penelitian Deswan Tiya

Penelitian oleh Deswan Tiya dalam Aksi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam membahas manajemen kurikulum pembelajaran Islam di pesantren dalam menghadapi perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur yang menitik beratkan pada konsep integrasi kurikulum merdeka yang adaptif, serta bagaimana nilai-nilai keislaman tetap dipertahankan. Penelitian tersebut lebih menyoroti aspek kebijakan kurikulum nasional dan integrasinya dengan pesantren secara konseptual. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan yang tidak terbatas pada integrasi dengan Kurikulum Merdeka, melainkan mengkaji transformasi kurikulum secara menyeluruh di sebuah pondok pesantren modern puteri. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam latar belakang dilakukannya transformasi, mengamati secara langsung proses pelaksanaan di lapangan, serta mengevaluasi dampak transformasi kurikulum dengan melibatkan peran aktif pimpinan, pendidik, santri, serta mempertimbangkan pengaruh lingkungan sosial pesantren.¹⁴

¹³ Tsalis Imamuddin, *Transformasi Kurikulum Pesantren: "Studi Literatur Tentang Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Kebutuhan Zaman"*, 1 (Oktober 2025): 2–4.

¹⁴ Tiya Deswan, "Manajemen Kurikulum Pembelajaran Islam Di Pesantren Menghadapi Era Modern," *07-07-2025* 3 (n.d.): 162–64, <https://doi.org/10.37348/aksi.v3i3.624>.

4. Penelitian Nurdiana

Penelitian oleh A. Sibron, Muhammad Win Afgani, dan Afriantoni yang diterbitkan dalam *Journal on Education* membahas integrasi Kurikulum Merdeka dengan kurikulum pesantren pada Madrasah Aliyah di lingkungan pondok pesantren. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dapat menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan relevan, tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman pesantren. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran serta memperkuat karakter dan literasi peserta didik. Selain itu, integrasi kurikulum dipandang mampu memperkuat hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum melalui pendekatan yang saling melengkapi. Dengan demikian, pesantren tetap menjaga identitasnya sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan pendidikan modern. Perbedaan dengan penelitian saya tidak hanya terletak pada kajian integrasi kurikulum, tetapi mencakup analisis transformasi kurikulum secara menyeluruh yang meliputi berbagai aspek, seperti penambahan mata pelajaran baru *Mantiq* dan *Al-Adyan*, penyesuaian durasi pembelajaran, serta pelaksanaan program *Darsul Idhafi*. Penelitian saya juga mengkaji secara mendalam faktor-faktor penghambat yang bersifat pedagogis dalam implementasi transformasi kurikulum.¹⁵

¹⁵ A. Sibron Afriantoni Muhammad Win Afgani, "Integrasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum Pesantren Di Madrasah Aliyah Pada Pondok Pesantren," *04 July 2024 07* (n.d.): 80–83.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan gambaran yang sistematis dan alur pembahasan yang jelas, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi serta arah kajian penelitian ini, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan pada bab ini berisi tentang konteks penelitian, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian teori dan kerangka pikir, yang berisi tentang transformasi kurikulum pondok pesantren, dan faktor pendukung dan penghambat transformasi kurikulum.

BAB III Metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan pada bab ini berisikan tentang data penelitian yang didapat di lapangan dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran.